

“Let Me Tell You About Yogyakarta” Komposisi Musik Sebagai Representasi dari Multikulturalisme di Yogyakarta

Kyla Geraldine Hartadi ^{a,1}, Kardi Laksono ^{b,2}, Maria Octavia R. D. ^{c,3*}

^a Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ kylahartadi96@gmail.com; ² drkardilaksono@gmail.com; ³ mariaoctaviard@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Budaya
Multikulturalisme
Hibriditas
Kata kunci 4
Kata kunci 5

Keywords
Culture
Multiculturalism
Hybridity

Karya musik “Let Me Tell You About Yogyakarta” adalah sebuah karya musik yang merepresentasikan multikulturalisme yang terjadi di Yogyakarta. Budaya dari berbagai macam daerah yang masuk di Yogyakarta, menjadi sebuah ide utama penulis dalam menyusun karya musik tersebut. Penciptaan karya musik tersebut melalui berbagai macam tahapan mulai dari tahap penentuan judul, observasi, eksplorasi, pemertuan instrumentasi, penyusunan konsep dan sketsa, serta penulisan notasi ke dalam aplikasi komputer. Pada karya musik tersebut, terdapat tiga bagian mengenai introduksi, multikulturalisme, dan keberagaman. Multikulturalisme direpresentasikan dengan cara mengadaptasikan permainan instrumen dari berbagai budaya, ke dalam instrumen musik khas Barat. Budaya yang diangkat dalam karya musik tersebut adalah budaya Jawa, Tionghoa, dan juga Barat.

“Let Me Tell You About Yogyakarta” a Musical Composition as a Representation of Multiculturalism in Yogyakarta

The musical composition “Let Me Tell You About Yogyakarta” is a musical work that represents multiculturalism that occurs in Yogyakarta. Cultures from various regions that entered Yogyakarta became the author’s main idea in compiling this piece of music. The creation of the musical work goes through various stages starting from the stage of determining the title, observation, exploration, choosing instrumentation, drafting concepts and sketches, and writing notations into computer applications. In this piece of music, there are three sections regarding introduction, multiculturalism, and diversity. Multiculturalism is represented by adapting playing instruments from various cultures into typical Western musical instruments. The culture raised in the piece of music is Javanese, Chinese, and also Western.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Yogyakarta dan budayanya adalah dua hal yang sangat melekat. Seiring berjalannya waktu, Yogyakarta dan budayanya menarik banyak perhatian masyarakat lokal dan mancanegara, sehingga banyak pendatang dari budaya yang berbeda-beda, mengunjungi bahkan menetap di Yogyakarta. Keberagaman budaya tersebut sering kali disebut dengan multikulturalisme. Yogyakarta menjadi salah satu tempat yang memiliki multikulturalisme didalamnya, karena banyaknya pendatang baik dari dalam negeri, maupun turis mancanegara (Afandi, 2019:90).

Banyak pendatang baik dari dalam negeri dan luar negeri, mengakibatkan adanya multikulturalisme di Yogyakarta. Multikulturalisme menekankan tentang

kesetaraan penghormatan dan penghargaan terhadap hak – hak sipil dari seluruh etnik yang ada. Adanya konsep multikulturalisme adalah untuk membangun sebuah tempat, dalam hal ini Yogyakarta, menjadi tempat yang memiliki kekuatan dari berbagai latar belakang etnik, budaya, dan ras untuk dapat saling menghargai dan menghormati hak sipil satu sama lain (Rosyada, 2014:2).

Fenomena multikulturalisme yang ada di Yogyakarta adalah kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang rutin diselenggarakan pada setiap Tahun Baru Imlek. Terdapat festival kuliner, dan juga pertunjukan kebudayaan lainnya seperti barongsai, dan wayang potehi. Multikulturalisme dalam kegiatan ini, direpresentasikan dengan adanya penyelenggaraan kebudayaan non Jawa di tanah Jawa atau Yogyakarta. Tidak hanya itu, multikulturalisme juga direpresntasikan dengan adanya Wayang Cina – Jawa (Wacinwa) yang merupakan kesenian wayang kulit Jawa, namun penuokohnya adalah gambaran dari orang Tionghoa (Akbar & Darmawan, 2023:95).

Beragamnya budaya yang masuk di Yogyakarta, membuat adanya sebuah hibriditas budaya. Hibriditas budaya dalam musik, merupakan suatu upaya penggabungan unsur-unsur budaya musik yang berbeda dan terpisah, menjadi suatu hal dan makna yang baru. Penggabungan idiom-idiom musik yang berbeda, dapat dilakukan dengan cara memadukan unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, dan harmoni (Amica et al., 2017:89).

Hibriditas budaya yang mencerminkan multikulturalisme di Yogyakarta, direpresentasikan oleh penulis ke dalam bentuk karya komposisi musik yang berjudul “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”. Komposisi musik tersebut, mengajak *audience* untuk bersama menyimak sebuah pandangan penulis mengenai Yogyakarta, melalui karya komposisi musik. Penulis merepresentasikan beberapa peristiwa multikulturalisme yang terjadi di Yogyakarta. Budaya luar yang masuk ke dalam Yogyakarta seperti Barat dan Tionghoa diangkat dalam karya ini. Terdapat pula idiom-idiom musik dari musik Jawa, Barat, dan Tionghoa.

2. Metode

2.1. Tinjauan Sumber

2.1.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang pertama digunakan penulis adalah jurnal berjudul “Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif” oleh Muhammad Bintak Akbar, dan Wawan Darmawan pada tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang multikulturalisme sebagai media pembelajaran melalui kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (Akbar & Darmawan, 2023:95). Pustaka ini membantu penulis dalam memahami makna multikulturalisme di Yogyakarta.

Pustaka berikutnya adalah jurnal berjudul “Hibridia Budaya dan Manajemen Ruang Seni Pertunjukan Gamelan dalam Youtube” yang ditulis oleh Yosaphat Yogi Tegar Nugroho tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang hasil dari percampuran musik dari budaya yang berbdabeda (Dukut, 2020:80). Dalam hal ini, jurnal tersebut membantu penulis dalam memahami hibriditas musik dan mencampurkan musik dari kebudayaan yang berbeda-beda.

Pustaka berikutnya adalah buku dengan judul “*Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*” yang ditulis oleh Jaap Kunst pada tahun 1949. Buku ini berisi tentang musik di Jawa baik dari sejarah, teori, sampai kepada teknik musik yang digunakan di Pulau Jawa (Kunst, 2013:2). Buku ini menjadi pedoman penulis dalam menyusun karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”, khususnya dalam penggunaan tangga nada Jawa *slendro* dan *pelog*.

Pustaka berikutnya adalah jurnal dengan judul “Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Irianan Tari Keraton Yogyakarta” yang ditulis oleh R. M. Surtihadi pada tahun 2014. Jurnal ini berisi tentang sejarah singkat musik Barat mulai masuk di Jawa, dan pengaruh dari musik Barat terhadap musik di Jawa, khususnya dalam lingkungan Keraton Yogyakarta (Surtihadi, 2014:28). Pustaka ini membantu penulis dalam mencampurkan unsur musik dari dua budaya yang berbeda, pada karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”.

Pustaka berikutnya adalah jurnal dengan judul “*On Chinese Scales and National Modes*”. Jurnal ini ditulis oleh Ho LuTing dan Han Kuo-Huang pada tahun 1982. Dalam jurnal ini, Lu Ting menjelaskan mengenai berbagai macam *scales* dan *modes* yang digunakan dalam musik tradisi Tionghoa. Pustaka ini menjadi pedoman bagi penulis untuk memahami idiom-idiom musik yang ada pada musik Cina, dan diaplikasikan ke dalam karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”.

Pustaka yang terakhir adalah buku yang berjudul “*Musical Composition: Craft and Art*” oleh Alan Belkin tahun 2018. Pustaka ini berisi tentang unsur musikal dalam komposisi musik. Pengetahuan dasar dalam komposisi seperti motif, frase, dan aturan harmoni sangat dibutuhkan bagi komposer, namun hal ini bukan menjadi penghalang dan batas bagi komposer dalam menciptakan karya (Belkin, 2018:210). Buku ini menjadi pedoman bagi penulis untuk mengetahui dasar pembuatan komposisi musik, dan untuk mengembangkan kreativitas dalam proses penciptaan karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”.

2.1.2 Tinjauan Karya

Beberapa kajian karya yang menjadi acuan penulis dalam menyusun karya, yaitu:

1. “*Estampes No. 1 Pagodes*” – Claude Debussy

Dalam karya “*Estampes No. 1 Pagodes*” ini, terdapat indikasi bahwa Debussy menggunakan tangga nada *Slendro* yang digunakan dalam gamelan Jawa. Selain itu, sering kali didapati *ritardando* di akhir motif utama. Penggunaan *ritardando* tersebut mengadaptasi dari permainan pada gamelan yang biasanya diakhiri dengan instrumen Gong, yang memiliki perpanjangan nada atau *sustain* yang cukup panjang.

2. “*Exotic to Joy*” – Kenan Loui Widjaja

“*Exotic to Joy*” adalah sebuah karya aransemen untuk instrumen *Electone* yang diaransemen oleh musisi Indonesia, Kenan Loui Widjaja. Karya asli dari “*Exotic to Joy*” ini adalah karya yang sangat terkenal, yaitu “*Ode to Joy*” yang diciptakan oleh Ludwig Van Beethoven. Judul yang dibawakan oleh Kenan berubah dari ‘*Ode*’ menjadi ‘*Exotic*’ karena *voice* yang digunakan dalam aransemen ini mengandung suara dari instrumen Gamelan. Selain suara yang digunakan, dalam bagian A terdapat iringan yang dimainkan oleh tangan kiri menggunakan tangga nada *Pelog*.

3. “*Concerto for Pipa with String Orchestra*” – Lou Harrison

Karya ini adalah karya oleh Lou Harrison untuk instrumen *Pipa* khas Tionghoa, dengan *string orchestra* musik khas Barat. Karya ini menunjukkan adanya percampuran antara budaya Tionghoa dengan budaya Barat, baik dari segi instrumen maupun unsur musikalnya. Terdapat pula permainan melodi oleh instrumen cello dengan menggunakan teknik *slide*. Hal ini menghasilkan sebuah indikasi adaptasi dari teknik permainan yang biasa dilakukan dalam memainkan instrumen khas Tionghoa, yaitu Erhu.

2.1.3 Landasan Penciptaan

1. Multikulturalisme di Yogyakarta

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep untuk mengelola permasalahan keberagaman dalam masyarakat, seperti kesetaraan penghormatan dan penghargaan terhadap hak sipil dari seluruh etnik yang ada (Rosyada, 2014:2). Dalam sejarah di Yogyakarta sendiri, Belanda telah memberi pengaruh yang besar terhadap Yogyakarta, yaitu dengan adanya penggunaan instrumen terompet dalam musik militer di Yogyakarta pada zaman kolonial Belanda, sekitar pertengahan abad ke-17. Hal tersebut mengakibatkan adanya percampuran budaya atau multikulturalisme antara budaya Barat dengan budaya yang ada di Yogyakarta. Multikulturalisme yang ada, membuat Keraton Yogyakarta menggunakan penggabungan instrumen musik barat (orquestra) dan instrumen khas Yogyakarta yaitu Gamelan, sebagai bagian dari kelengkapan upacara protokoler di Keraton Yogyakarta, sejak akhir abad ke-19 hingga sekarang (Surtihadi, 2014:28).

2. Hibriditas Musik

Seiring berjalannya waktu kehidupan terus berubah dan berkembang, begitu pula dengan perkembangan seni, khususnya seni musik. Ada tiga alasan mengapa musik selalu berubah yaitu karena adanya perubahan lingkungan, adanya kebetulan yang terjadi, dan juga adanya kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu contoh perkembangan yang terjadi dalam seni musik adalah bercampurnya genre musik satu dengan yang lain. Hal tersebut mengakibatkan

adanya sebuah hibriditas musik. Hibriditas musik adalah salah satu upaya penggabungan unsur-unsur musik yang tadinya terpisah, lalu bergabung menjadi satu dan membuat identitas baru. Upaya penggabungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggabungkan unsur-unsur musik seperti ritme, tangga nada, dan juga harmoni dari budaya yang berbeda-beda (Amica et al., 2017:89).

3. Tangga nada pentatonis *pelog* dan *slendro*

Tangga nada yang digunakan dalam gamelan Jawa adalah tangga nada pentatonis. Berasal dari bahasa Yunani, *pente* atau *penta* = lima, dan *tonos* = nada. Pentatonis hanya terdiri dari lima nada. Dalam musik khas Jawa, terdapat dua jenis tangga nada pentatonis, yaitu *pelog* dan *slendro*. Tangga nada *pelog* terdiri dari nada Do (1), Mi (3), Fa (4), Sol (5), Si (7), sedangkan tangga nada *Slendro* yang terdiri dari nada Do (1), Re (2), Mi (3), Sol (5), La (6) (Rubiono, 2012:28).

4. Tangga nada pentatonis Tionghoa

Sebagian besar musik tradisi Tionghoa juga menggunakan tangga nada pentatonik. Terdapat similaritas antara tangga nada Jawa *slendro*, dengan tangga nada pentatonik Tionghoa. Nada yang dihasilkan oleh tangga nada *slendro* sama dengan tangga nada pentatonik Tionghoa, namun terdapat perbedaan pada penamaan nada, seperti *Gong* (Do), *Shang* (Re), *Jiao* (Mi), *Zhi* (Sol), dan *Yu* (La) (Lu-Ting & Kuo-Huang, 1982:133).

2.2. Proses Penciptaan

Penyusunan karya musik berjudul “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” melalui beberapa tahapan proses yang dilakukan oleh penulis. Komponis dapat mewujudkan karya tersebut dengan banyak cara, seperti memodifikasi dan mengimitasi unsur-unsur musikal yang digunakan oleh komposer lain. Namun demikian, karya yang diciptakan komponis satu akan berbeda dengan komponis yang lain. Hal ini akan terbentuk dengan sendirinya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pendekatan, tujuan, ide, rasa, dan imajinasi masing-masing komponis (Sandyka, 2022:25). Proses penciptaan yang dilakukan penulis adalah:

1. Perumusan Ide Penciptaan dan Penentuan Judul

Ide penciptaan dari karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” bermula dari adanya pengamatan penulis sebagai penduduk Yogyakarta, yang melihat adanya keberagaman budaya di Yogyakarta. Terdapat kegiatan dengan tema kebudayaan yang diselenggarakan di Yogyakarta. Sebagai contoh, adanya kegiatan yang bernama Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya dalam rangka tahun baru Imlek. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk menceritakan tentang multikulturalisme yang ada di Yogyakarta, ke dalam bentuk karya musik.

Judul karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” dipilih oleh penulis, karena penulis ingin menceritakan mengenai keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta. Budaya yang diangkat adalah budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat. Dengan adanya karya musik tersebut, diharapkan dapat mengajak *audience* untuk bersama melihat keberagaman budaya atau multikulturalisme yang ada di Yogyakarta dari sudut pandang seni, khususnya seni musik.

2. Tahap Observasi

Penulis memulai observasi dengan mengumpulkan berbagai informasi dari pustaka seperti buku, dan jurnal yang berhubungan dengan multikulturalisme. Setelah melakukan pengumpulan informasi, penulis mulai melakukan pengamatan terhadap literatur yang ada untuk memperkuat pemahaman penulis terhadap multikulturalisme. Setelah mendapatkan pemahaman tentang multikulturalisme, penulis mulai mengumpulkan literatur mengenai komposisi musik, dan juga informasi mengenai unsur-unsur musikal yang dapat membantu dalam penyusunan karya.

Pada tahap berikutnya, penulis mulai mengumpulkan beberapa karya musik yang sebelumnya sudah ada. Karya musik yang dikumpulkan adalah karya musik yang berhubungan dengan budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat. Tahapan ini dilakukan penulis dengan tujuan sebagai referensi, dan mengembangkan imajinasi penulis dalam penyusunan karya musik.

3. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi, penulis melakukan eksplorasi terhadap suatu kegiatan yang menjadi acuan dan gagasan ide penulis dalam menyusun karya. Penulis melakukan eksplorasi dengan mengunjungi kegiatan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang diselenggarakan pada tahun 2023. Penulis melihat dan mengamati kegiatan yang ada dalam acara tersebut. Tahap eksplorasi tersebut sangat membantu penulis dalam memahami budaya Tionghoa, dan juga memahami tentang multikulturalisme yang ada di Yogyakarta.

Eksplorasi musikal menjadi langkah selanjutnya dalam tahapan ini. Setelah memahami makna dari multikulturalisme, penulis mulai melakukan eksplorasi terhadap penggunaan tangga nada dalam karya musik "*Let Me Tell You About Yogyakarta*". Eksplorasi terhadap penggunaan tangga nada *pelog* dan *slendro*. Eksplorasi juga dilakukan terhadap beberapa instrumen musik Barat, untuk dilakukan sebuah pengadaptasian teknik permainan dari instrumen daerah Jawa dan Tionghoa.

4. Tahap Penentuan Instrumentasi

Dalam mewujudkan multikulturalisme dalam karya musik "*Let Me Tell You About Yogyakarta*", penggunaan instrumentasi sangat berperan penting. Penulis menggunakan formasi ensambel campuran dalam karya musik tersebut. Instrumen yang digunakan adalah saron, *violin*, *viola*, *cello*, *contrabass*, *piccolo*, *flute*, *oboe*, *clarinet*, *trumpet*, *horn*, *timpani*, *cymbal* dan *vibraphone*.

Instrumen saron merupakan representasi dari Yogyakarta. Saron adalah salah satu instrumen yang ada di gamelan, instrumen musik Jawa. Dipilihnya instrumen *piccolo* dan *flute* adalah sebagai representasi dari instrumen *dizi* khas Tionghoa. Timbre suara *piccolo* dan *flute* yang menyerupai *dizi* menjadi salah satu cara pengadaptasian teknik permainan instrumen *dizi* ke dalam *piccolo* dan *flute*.

5. Penyusunan Konsep dan Sketsa Dasar Karya Musik

Dalam karya musik "*Let Me Tell You About Yogyakarta*", terdapat tiga bagian lagu. Bagian pertama dengan judul "*Introduction: Yogyakarta*", bagian kedua dengan judul "*Yogyakarta: What's Inside?*", dan bagian ketiga dengan judul "*Yogyakarta: Diversity*". Bagian pertama yaitu "*Introduction: Yogyakarta*" adalah bagian introduksi atau pengenalan dari keseluruhan karya musik "*Let Me Tell You About Yogyakarta*". Bagian kedua dengan judul "*Yogyakarta: What's Inside?*" adalah bagian yang menceritakan tentang multikulturalisme yang terjadi di Yogyakarta. Bagian ketiga dengan judul "*Yogyakarta: Diversity*" menceritakan tentang keberagaman dan kolaborasi antara budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat.

6. Penggarapan Detail Karya

Pada tahapan ini, penulis mengembangkan detail dari konsep dan juga sketsa dasar karya musik yang telah disusun dalam tahapan sebelumnya. Penulis mulai menentukan nada dasar, motif, dan juga aplikasi permainan setiap instrumen didalamnya. Hal ini dilakukan supaya penulis dapat menyusun dan menulis karya dengan lebih mudah, karena detail yang diinginkan telah ditulis dan disusun.

7. Penulisan Notasi Musik ke dalam Aplikasi Komputer

Setelah seluruh rangkaian penciptaan karya musik dilakukan, penulis melaksanakan tahapan terakhir dalam penyusunan karya musik, yaitu menuliskan hasil karya musik tersebut ke dalam tulisan. Karya musik tersebut dituliskan ke dalam aplikasi komputer. Aplikasi yang digunakan penulis adalah *Sibelius*. Penulisan karya ke dalam aplikasi komputer dilakukan supaya penulis memiliki bukti fisik dari karya musik tersebut, sehingga dapat dimainkan oleh pemain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Representasi dari Multikulturalisme di Yogyakarta

Pada gerakan pertama “*Introduction: Yogyakarta*”, multikulturalisme direpresentasikan dengan penggunaan tangga nada *pelog* yang dimainkan dalam tangga nada Bb Mayor. Melodi utama dimainkan oleh instrumen saron sebagai introduksi dari Yogyakarta. Instrumen saron diiringi oleh instrumen Barat, *strings*. Iringan oleh instrumen musik Barat yang tidak menggunakan tangga nada *pelog*, namun tetap dapat mengiringi melodi utama dengan baik. Dalam memainkan motif utama sebagai melodi, instrumen saron diiringi dengan instrumen gesek biola, dan juga biola alto.

Tangga nada dalam musik Jawa tidak hanya *pelog*, melainkan ada juga *slendro*. Pada bagian B, penulis memadukan antara penggunaan tangga nada *pelog* dan *slendro*. Perpaduan antara *pelog* dan *slendro*, diawali oleh permainan instrumen saron dan *strings*, kemudian instrumen klarinet mulai muncul memainkan nada berdasarkan tangga nada *slendro*. Nada yang dimainkan masih dalam nada dasar Bb mayor. Tangga nada *slendro* tidak hanya digunakan untuk merepresentasikan budaya Jawa saja, melainkan juga untuk merepresentasikan budaya Tionghoa. Tangga nada pentatonik yang digunakan oleh musik budaya Tionghoa, memiliki similaritas terhadap tangga nada *slendro*. Nada dalam melodi yang dimainkan instrumen *oboe* termasuk dalam tangga nada pentatonik Tionghoa, sedangkan harmonisasi dari instrumen klarinet mengandung tangga nada *pelog* dengan not tambahan. Hal ini dilakukan penulis, sebagai pengantar dari representasi masuknya budaya Tionghoa ke Yogyakarta, dan juga sebagai upaya penggabungan dari tiga budaya.

Pada gerakan kedua “*Yogyakarta: What’s Inside?*” menceritakan tentang budaya luar yang telah masuk ke dalam Yogyakarta. Motif yang disusun adalah nada yang berdasarkan oleh tangga nada pentatonik Tionghoa. Motif disusun berdasarkan tangga nada pentatonik Tionghoa, yang dimainkan dalam tangga nada F mayor. Multikulturalisme pada gerakan kedua, juga dimunculkan dengan adanya permainan motif utama dalam gerakan pertama dan juga gerakan kedua secara bergantian. Hal tersebut merepresentasikan budaya Jawa dan Tionghoa yang saling berkomunikasi pada satu tempat yang sama, melalui media instrumen musik Barat.

Pada gerakan ketiga “*Yogyakarta: Diversity*” menceritakan tentang keberagaman dan kolaborasi antara budaya Jawa, Tionghoa, dan juga Barat. Multikulturalisme direpresentasikan dengan cara menggabungkan seluruh motif pada gerakan satu dan dua, dimainkan secara bersamaan. Motif pada gerakan satu merepresentasikan tentang budaya Jawa, dan motif pada gerakan kedua merepresentasikan budaya Tionghoa. Motif-motif tersebut lalu dimainkan secara bersamaan pada bagian ketiga, sehingga multikulturalisme tersebut dapat tercermin pada gerakan ketiga.

3.2. Pengadaptasian teknik permainan instrumen musik Jawa dan Tionghoa ke dalam instrumen musik Barat.

Dalam karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*”, terdapat beberapa adaptasi teknik permainan instrumen musik Jawa dan Tionghoa, yang dimainkan dalam instrumen musik Barat. Pengadaptasian tersebut dapat dilihat dari instrumen sebagai berikut:

1. *Vibraphone* sebagai adaptasi dari permainan Bonang

Instrumen bonang biasa digunakan sebagai pembuka pada lagu, dan juga sebagai penghias dalam lagu. Instrumen bonang dimainkan dengan cara *ditabuh*, atau dipukul. Terdapat salah satu teknik *tabuhan* gendang yaitu *nggembyang*. *Nggembyang* adalah teknik permainan instrumen bonang, yang membunyikan nada sesuai dengan ritmis tertentu.

Teknik permainan *nggembyang* oleh instrumen bonang tersebut, kemudian diadaptasi oleh penulis ke dalam instrumen *vibraphone*. Instrumen *vibraphone* memiliki *range* nada yang lebih luas daripada instrumen bonang, maka dari itu penulis lebih leluasa dalam mengaplikasikan teknik tersebut ke dalam instrumen *vibraphone*. Adaptasi teknik *tabuhan*

tersebut dilakukan dengan cara penyesuaian terhadap ritmis yang sering digunakan dalam instrumen bonang, dan juga memainkan nada oktaf.

2. Timpani sebagai adaptasi dari permainan Gong

Pada akhir dari sebuah lagu yang biasa dimainkan oleh gamelan, instrumen gong digunakan sebagai penutup dari lagu sebelum instrumen lain membunyikan nada terakhir. Instrumen gong dibunyikan dengan kencang sebagai gong penutup, lalu diakhiri oleh instrumen lainnya secara *unison* dengan adanya *ritardando*. Timpani dengan timbre suara yang cenderung berat dan besar, dipilih oleh penulis sebagai adaptasi dari instrumen gong.

3. *Piccolo* dan *Flute* sebagai adaptasi dari permainan *Dizi*

Tionghoa memiliki instrumen tradisi tiup kayu, yang bernama *Dizi*. Bentuk, dan juga timbre suara dari instrumen *dizi* menyerupai instrumen *flute* dan *piccolo*, maka dari itu penulis menggunakan instrumen khas Barat untuk memainkan adaptasi dari permainan instrumen Tionghoa, sebagai upaya pencampuran unsur budaya yang berbeda. Permainan instrumen tiup kayu dalam musik tradisi Tionghoa sering kali menggunakan berbagai macam ornamen, maka dari itu penulis menggunakan *acciaccatura* sebagai adaptasi dari ornamen tersebut.

4. *Strings* sebagai adaptasi dari permainan *Erhu*

Instrumen gesek Tionghoa yang paling sering digunakan adalah instrumen *erhu*. Berbeda dengan instrumen gesek khas Barat dengan senar sejumlah empat, instrumen *erhu* hanya memiliki dua senar. Hal ini membuat instrumen *erhu* memiliki ciri khas permainan, dengan teknik *slide* atau *glissando*, dan juga *vibrato* yang kuat. Penulis menggunakan teknik permainan *erhu* yaitu, *glissando* pada instrumen biola. Instrumen biola dipilih oleh penulis, karena instrumen biola adalah instrumen yang menyerupai instrumen *erhu*. Selain *slide* atau *glissando* yang khas, ada pula *vibrato* yang kuat dalam instrumen *erhu*. Dalam hal ini, penulis mengaplikasikan *vibrato* yang kuat tersebut ke dalam teknik permainan *tremolo* pada instrumen biola. *Tremolo* adalah teknik pengulangan satu nada atau dua nada secara bergantian dengan cepat, yang menghasilkan efek gemetar, atau *vibrato*.

4. Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari pembahasan dan deskripsi karya musik “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” adalah sebagai berikut:

1. Karya “*Let Me Tell You About Yogyakarta*” merupakan sebuah karya musik yang merepresentasikan tentang multikulturalisme di Yogyakarta. Budaya yang diangkat oleh penulis adalah budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat. Untuk mencapai perepresentasian tersebut, penulis membagi karya tersebut kedalam tiga gerakan yaitu “*Introduction: Yogyakarta*”, “*Yogyakarta: What’s Inside?*”, dan “*Yogyakarta: Diversity*”. Ketiga gerakan tersebut disusun dengan runtut mulai dari introduksi, masuknya budaya luar, dan yang terakhir percampuran budaya.

Multikulturalisme direpresentasikan dengan permainan instrumen tradisi Jawa yang berkolaborasi dengan instrumen musik Barat. Selain itu, multikulturalisme juga direpresentasikan dengan permainan motif yang disusun sebagai musik Jawa, dan juga Tionghoa. Kemudian motif-motif tersebut dimainkan secara bergantian, bahkan bersamaan dalam waktu yang sama, dan dimainkan dengan kumpulan instrumen musik khas Barat.

2. Upaya pencampuran unsur musikal dari budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adaptasi teknik-teknik permainan dalam instrumen gamelan, ke dalam instrumen musik Barat adalah salah satu upaya penggabungan tersebut. Pemilihan instrumen yang tepat dalam pengadaptasian membuat tujuan semakin jelas, dan tidak terkaburkan. Penggunaan teknik *acciaccatura* dan *glissando* sebagai adaptasi teknik permainan dari

instrumen *dizi* dan *erhu*, juga merupakan salah satu upaya penggabungan unsur musikal dari instrumen budaya Tionghoa, ke dalam instrumen budaya Barat.

Terdapat permainan secara bersamaan motif yang berdasarkan tangga nada *pelog*, dengan motif yang berdasarkan tangga nada pentatonik Tionghoa yang dimainkan oleh instrumen musik Barat, merupakan salah satu upaya penggabungan pencampuran unsur musikal dari budaya Jawa, Tionghoa, dan Barat. Penyusunan perbedaan nada dengan tepat dan sistematis, menghasilkan keharmonisan nada yang ada.

Referensi

- Afandi, A. (2019). ANALISIS EKSPLORASI KOTA SEBAGAI DESTINASI WISATA. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial*, 1(1).
- Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 92–98.
- Amica, K. A. D., Sugiarta, I. G. A., & Ardini, N. W. (2017). Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2).
- Belkin, A. (2018). *Musical composition: Craft and art*. Yale University Press.
- Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media.
- Kunst, J. (2013). *Music in Java: Its history, its theory and its technique*. Springer.
- Lu-Ting, H., & Kuo-Huang, H. (1982). On Chinese scales and national modes. *Asian Music*, 14(1), 132–154.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Rubiono, P. (2012). *Misteri Pelog & Slendro Studi Musik Pentatonis di Banten*. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sandyka, M. (2022). *“Lux Aeterna Variations”: Komposisi Musik Bentuk Tema dan Variasi dalam Format Orkestra*. ISI Yogyakarta.
- Surtihadi, R. M. (2014). Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 27–43.